

## (Peran Puasa Dalam Tazkiyah Nafs (6

---

<"xml encoding="UTF-8?>

Diriwayatkan bahwa Imam Jakfar al-Shadiq as berkata; "Bagi orang yang berpuasa terdapat dua gembira; gembira ketika berbuka, dan gembira ketika berjumpa Allah." [1] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dia berkata; "Bagi orang yang berpuasa terdapat dua gembira; gembira [ketika berbuka, dan gembira ketika bertemu dengan Tuhannya." [2

;Dalam Doa Sahar disebutkan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ جَمَالِكَ بِأَجْمَلِهِ وَكُلِّ جَمَالِكَ جَمِيلٍ.

Ya Allah, sungguh aku memohon kepadaMu dengan keindahanMu yang terindah, dan setiap [keindahanMu sangatlah indah." [3

Dalam Kisah Qais (Majnun) dan Laila telah dilukiskan dengan sangat indah bagaimana manusia tidak seharusnya menambatkan hatinya kepada makhluk yang rentan dan mudah mati. Dikisahkan bahwa ketika akan menghembus nafas terakhirnya karena sakit, Laila berpesan kepada ibunya untuk disampaikan kepada Majnun; "Jika kamu hendak mencintai ".seseorang maka janganlah menyintai orang yang karena demam saja dia binasa

Pesan ini mengatakan betapa naifnya manusia ketika alih-alih menyintai Sang Maha Kuasa malah menyintai dirinya dan menyintai segala sesuatu yang mudah berubah dan binasa. Segala sesuatu selainNya hanyalah kebinasaan dan ketiadaan sehingga tidak mungkin dapat .memberikan kebahagiaan yang diidam-idamkan siang dan malam

Doa Sahar mengajak manusia supaya di waktu sahur bulan suci Ramadhan hendaknya memohon untuk mendapatkan keindahan yang mutlak. Betapa agungnya kedudukan manusia ;apabila dia khusyuk berdoa seperti yang disebutkan dalam Doa Sahar

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ نُورِكَ بِأَنْوَرِهِ وَكُلِّ نُورِكَ نَيِّرٍ .

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu cahayaMu dengan cahaya-cahayanya, dan " .setiap cahayaMu adalah terang benderang

Doa ini mengajarkan kepada kita bahwa orang yang berpuasa memang layak memohon

;demikian, atau berdoa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ جَلَالِكَ بِأَجَلِهِ وَكُلِّ جَلَالِكَ جَلِيلٍ.

Ya Allah, sungguh aku memohon kepadaMu keagunganMu dengan yang teragungnya, dan”  
[setiap keagunganMu adalah sangatlah agung.”[4

Kalimat-kalimat mutiara dalam Doa Sahar ini tidak lagi berbicara buah-buahan, “anak-anak muda yang tetap muda” (wildan al-mukhalladun), atau sungai-sungai yang mengalir, melainkan tentang kesempurnaan-kesempurnaan maknawi, dan bahwa kedudukan yang sedemikian agung ini memang tersedia bagi manusia. Seandainya manusia biasa seperti kita tidak berpotensi untuk meraih kedudukan ini tentu tidak akan ada anjuran bagi kita untuk membaca .doa demikian

### **Nilai Manusia**

Al-Kulaini meriwayatkan bahwa Imam Musa al-Kadhim as berkata; “Sesungguhnya ragamu tak [dapat dinilai kecuali dengan surga maka janganlah menjualnya dengan selainnya.”[5

Muhaqqiq Damad berkomentar bahwa riwayat ini mengacu pada hakikat ruhani yang melampaui surga. Ruh harus mencapai “jannat al-liqa” , yaitu surga berupa perjumpaan dengan Yang Maha Kuasa. Ruh harus berada “di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.”[6] Ruh harus ditempa dengan puasa untuk meniti jalan menuju kedudukan “inda [Allahi” (keberadaan di sisi Allah).[7

Hakikat puasa akan menampak dalam bentuk perjumpaan dengan Allah, dan bagi manusia tak ada kepentingan yang lebih besar daripada perjumpaan denganNya, sebab manusia adalah wujud yang abadi dan tidak akan musnah. Manusia mati hanya untuk pindah dari alam sementara kepada alam keabadian. Jika manusia dapat mencapai hakikat puasa maka hasilnya adalah keterhubungan denganNya, tanpa ada derita kejenuhan atas keabadian. Derita ini bahkan tak berlaku lagi saat itu, termasuk ketika manusia menikmati surga ragawi. Saat itu tidak ada lagi rasa takut, kuatir, kesepian, haus dan lapar seperti yang dialami manusia di .dunia. Alam surgawi sepenuhnya berbeda dengan alam dunia

(Bersambung)

**: CATATAN**

.Al-Wasa'il, jilid 10, hal. 403 [1]

.Raudhat al-Muttaqin, jilid 3. Hal. 226, dan Wasa'il, jilid 10, hal. 400 [2]

.Mafatih al-Jinan, Doa Sahar [3]

.Ibid [4]

.Al-Kafi, juz 1, hal. 19, hadis 12 [5]

.QS. Al-Qamar [54]: 55 [6]

.Ta'liqeh e Mirdamad bar Ushul Kafi, hal. 38 [7]